

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al- Qur'an diyakini oleh seluruh umat Islam sebagai kalam Allah atau Firman Allah yang mutlak dan benar, yang berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia serta di Akhirat. Ajaran dan petunjuk Al- Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia serta di akhirat nanti. Al- Qur'an juga membahas mengenai pokok- pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, kejadian, sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat serta penegakan disiplin.¹ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Al- Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “ Kitab (Al- Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. “

Dalam kalimat *dzalika al- kitab* terdiri atas dua kata, yaitu *dzalika* dan *al- kitab*, arti dari kata tersebut yakni itulah kitab atau kitab itu adalah al- Qur'an, sedangkan jika mengikuti kaidah bahasa Arab, *dzalika* adalah *isim isyarah* atau kata petunjuk yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh atau tidak ada ditempat. Sementara yang ditunjuknya adalah *al- kitab*, tidak secara khusus ditunjukkan pada Al- Qur'an karena kitab samawi bukan hanya Al- Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal itu akan lebih jelas dan tidak mengandung tafsir ganda apabila Allah SWT. Mengatakannya dengan firman *Hadza Al- Qur'an*, inilah Al- Qur'an atau Al- Qur'an ini.

¹ Drs. H. Abudin Nata, *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), cet. 5, hal. 1-2

Dalam hubungannya dengan konsep serta perkembangan ilmu, Al-Qur'an mengandung tiga tujuan utama, yakni : (1) supaya manusia mempercayai dan meyakini kebenaran Islam; (2) supaya manusia memiliki budi pekerti atau akhlak karimah yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan keserasian hidup bermasyarakat, dalam bentuk gotong royong, memelihara amanat, kebenaran, kasih sayang, dan tanggung jawab; (3) supaya manusia dapat menaati hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sesamanya, alam sekitar, dan terutama dengan Tuhannya.²

Dalam Pendidikan terdapat hal yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan karakter positif bagi siswa serta mengembangkan budi pekerti yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama maupun sesuai dengan falsafah negara. Didalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tujuan Pendidikan Nasioanl yang tertulis dalam Undang- undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi : *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, maka penanaman serta pembentukan nilai- nilai karakter menjadi tugas dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan pendidikan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekalipun. Ketiga ranah Pendidikan tersebut harus saling mendukung untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Pendidikan juga merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi manusia yang beradab, Pendidikan pun bukan hanya sekedar sarana transfer ilmu

² Drs. Nanang Gojali, Tafsir Hadis Tentang Pendidikan, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), cet. 1, hal. 163

pengetahuan saja, melainkan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai enkulturalisasi dan sosialisasi. Anak harus mendapatkan Pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan tersebut mencangkup tiga hal paling mendasar, yaitu : (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian yang unggul, serta kompetensi estetis: (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan daya ingat telektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi: (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestis.³

Dalam pembelajaran diperlukan dorongan serta motivasi, hal tersebut dilakukan dengan menarik dan menyenangkan serta tidak lupa memberikan ruang gerak yang luas untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam menjalankan metode belajar, yang dianggap paling lama digunakan adalah penggunaan metode pembiasaan. Yang mana pembiasaan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar serta berulang-ulang, sehingga kegiatan tersebut menjadi sebuah rutinitas yang tidak perlu dengan perintah langsung untuk mengerjakannya.

Konsep kebiasaan dalam psikologis Pendidikan dikenal sebagai pembelajaran perilaku, dalam pembelajaran perilaku tersebut terdapat istilah “*operan conditioning*”, Dalam buku Suryo Hartanto yang berjudul *Mobalen Maning* hal itu dijelaskan menurut Skinner dalam Staddon dan Cerruti (1989). Sedangkan menurut Mujis dan Reynolds (2008) “*Operant Conditioning* merupakan sistem umpan balik sederhana bila penguatan mengikuti respon itu menjadi lebih mungkin muncul di masa yang akan datang”. Umpan balik tersebut seperti tadarus Al- Qur’an sebelum pembelajaran di mulai, maka kemungkinan besar akan terus bertadarus Al- Qur’an sebelum pembelajaran dimulai di kesokan harinya dan seterusnya.⁴

³ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), Cet. 4, hal. 69

⁴ Suryo Hartanto, *Mobalen Maning (Model Pembelajaran Berbasis LEAN MANUFACTURING)*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), hal. 22

Berdasarkan pemaparan tersebut menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran sangatlah perlu diajarkan tentang membiasakan suatu tindakan perilaku yang baik, yang dilakukan secara berulang-ulang, perilaku ini menjadi sebuah pilihan tindakan positif yang ditanamkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan seperti disiplin, giat belajar, bekerja keras, jujur, serta bertanggung jawab, oleh karena itu metode pembiasaan ini merupakan salah satu cara yang dianggap paling tepat untuk dapat digunakan dalam membangun karakter siswa, terlebih membangun karakter siswa yang sifatnya religius, seperti tadarus Al- Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membacakan Asmaul Husnah sebelum pembelajaran, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan lain sebagainya hal itu dapat membangun karakteristik religius bagi siswa.

Tadarus Al- Qur'an atau kegiatan membaca Al- Qur'an merupakan salah satu bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga serta istiqomah dalam beribadah.⁵

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cirebon adalah salah satu sekolah yang berbasis Islami dan sangat menjunjung akhlaqul karimah, hal ini dibuktikan dari sekolah yang menerapkan pembiasaan tadarus Al- Qur'an, kegiatan tadarus Al- Qur'an tersebut merupakan nilai yang ditanamkan pada peserta didiknya, membiasakan tadarus Al- Qur'an tidak hanya bagi peserta didik saja melainkan diberlakukan bagi para bapak dan ibu guru. Membiasakan tadarus Al- Qur'an dilakukan dengan cara : menyediakan Al- Qur'an di setiap kelasnya untuk semua siswa, tadarus Al- Qur'an sebelum pembelajaran dimulai di pagi hari, dipimpin oleh guru yang piket tilawah di setiap harinya, berusaha menambah dan menepati target hatam minimal, setiap pagi sebelum masuk sekolah diperdengarkan *murratal* Al- Qur'an.

Adanya pembiasaan tadarus Al- Qur'an ini adalah salah satu wujud dalam membentuk para siswa supaya mempunyai karakter yang religius dan

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 135

menjadi anak yang dapat membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar tanpa terburu-buru. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yakni Bapak H. Al Afghani, S. Pd. I bahwa dalam penerapan pembiasaan Tadarus Al- Qur'an masih belum maksimal berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan. Terlebih dalam masa pandemi seperti ini yang tidak bisa sepenuhnya terkontrol oleh pendidik, dan juga dari masing-masing peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Berdasarkan studi pendidikan yang penulis lakukan pada tanggal 27 Agustus sampai 30 Oktober 2021 diperoleh data yang terjadi dalam kegiatan Tadarus Al- Qur'an Pagi sebelum pembelajaran di mulai. Diantara yaitu ada beberapa siswa yang membaca Al- Qur'an secara benar sesuai yang dipimpin oleh guru piket tilawah sehingga menciptakan keserasiaan dan kekhidmatan, ada pula beberapa siswa yang hanya sekedar membuka Al- Qur'an tanpa membacanya, dan ada pula siswa yang sama sekali tidak membuka dan membaca Al- Qur'an sehingga siswa tersebut hanya diam dan melihat temannya yang sedang membaca Al- Qur'an dan ada beberapa siswa yang bercanda saat pelaksanaan tadarus Al- Qur'an di mulai.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian ini yaitu tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MAN 1 KOTA CIREBON"

2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan tadarus Al- Qur'an di MAN 1 Kota Cirebon ?
2. Bagaimana karakter religius siswa di MAN 1 Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan tadarus Al- Qur'an di MAN 1 Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembiasaan kegiatan tadarus Al- Qur'an siswa di MAN 1 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa di MAN 1 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an di MAN 1 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan tadarus Al- Qur'an.
 - b. Membuka wawasan keilmuan tentang pengaruh pentingnya pembiasaan terhadap karakter religius dalam dunia Pendidikan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Menumbuhkan rasa semangat bagi para siswa maupun bagi penulis dalam melaksanakan tadarus Al- Qur'an.
 - b. Dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan karakter religius melalui pembiasaan tadarus Al- Qur'an.
 - c. Untuk memberikan pengetahuan bagi penulis tentang pengaruh pembiasaan tadarus Al- Qur'an terhadap karakter religius siswa.

E. Kerangka Pemikiran (Teori)

1. Karakter Religius

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Menurut Bennis (1998) karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan siapa kita. Sedangkan menurut Covery (1998) adalah apa yang secara mendasar menentukan seseorang sebagai dirinya. Menurut Megawangi (2007) karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai),

yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁶

Istilah karakter, menurut Wynne berasal dari kata *to mark* yang berarti “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku positif seperti jujur, adil dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia, sementara orang-orang yang berperilaku negatif seperti tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek.⁷

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu dalam berperilaku, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Proses pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul melainkan ada sebuah proses yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya.

Religius adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁸

Religius yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya⁹

⁶ Prof. Dr. H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), cet. 1, hal. 3

⁷ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al- Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2006), hal. 1

⁸ Suardi, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Banten: CV. AA. Rizky, 2020), hal. 54

⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 1

Nurcholas Madjid juga menjelaskan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atas iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁰

Jadi karakter religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.¹¹

2. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, “biasa” adalah wajar, umum, sesuatu yang lazim terjadi atau lazim dijumpai sebagaimana yang sudah-sudah, seringkali terjadi.¹² Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti lazim, biasa dan umum, seperti sudiakala, sebagaimana yang sudah-sudah. Seiring dengan perkembangan kata maka kata “biasa” mendapat imbuhan awal “pe” dan mendapat akhiran “an” yang berarti suatu proses membiasakan, akhirnya akan menghasilkan kebiasaan atau adat. Pembiasaan juga merupakan sebuah upaya yang akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang bisa dikerjakan, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu maupun kelompok dan dilakukan berulang-ulang untuk hal yang sama.¹³

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 79

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Raja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 7

¹² Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal. 72

¹³ Edi Suardi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 1966), hal. 123

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.¹⁴

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, sejak dilahirkan anak- anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan- perbuatan baik, anak- anak dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik di dalam keluarga atau di sekolah dan di tempat lainnya, dan pembiasaan itu hendaknya terus- menerus, dengan itu maka dibutuhkan pengawasan.¹⁵

Pembiasaan pada hakikatnya adalah pengalaman dalam melakukan pengulangan. Proses pembiasaan yaitu pengkondisian untuk membiasakan dalam melakukan perilaku dengan tujuan penyesuaian diri. Pembiasaan juga merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pengembangan moral. Hasil pembiasaan oleh guru adalah terciptanya kebiasaan yang baik bagi siswa. Metode ini memberikan rekomendasi supaya proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan praktek langsung maupun praktek tidak langsung. Pengalaman langsung yang diberikan pada siswa melalui pembiasaan bersikap, berperilaku sebagaimana nilai- nilai yang ditetapkan disekolah atau masyarakat.¹⁶

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al- Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia karena

¹⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 126

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 177

¹⁶ Benny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius*, (Malang: Academia Publication, 2021), hal. 52

sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, sehingga kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan terkadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Metode pembiasaan harus ditanamkan adalah pembiasaan yang mengarah dan menunjang kepada maksud pembentukan sikap keagamaan, kepribadian islami dan budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

Zakiah Drajat mengidentifikasi pembiasaan keagamaan diantaranya ialah sholat, do'a, membaca Al- Qur'an, sholat berjamaah.¹⁷

3. Tadarus Al- Qur'an

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, “biasa” adalah wajar, umum, sesuatu yang lazim terjadi atau lazim dijumpai sebagaimana yang sudah-sudah, seringkali terjadi.¹⁸ Kata tadarus berasal dari kata *darasa yadrusu* yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu- wahyu Allah SWT, lalu kata *darasa* ketambahan huruf *ta* di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam. Namun, biasanya tadarus berbentuk sebuah majlis di mana para pesertanya membaca Al- Qur'an bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al- Qur'an secara serentak dan bersama-sama didampingi oleh pembimbing.

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Sedangkan menurut istilah tadarus yaitu membaca Al- Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al- Qur'an. Tadarus sebagaimana yang diungkapkan Mulla Ali Al- Qari dalam Misykatul Mashabih yang dikutip oleh Ahmad Syarifudin

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hal. 75

¹⁸ Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal. 72

mengatakan bahwa tadarus adalah kegiatan qira'ah Sebagian orang atas Sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.¹⁹

Tadarus Al- Qur'an adalah mempelajari atau mengulang kembali ayat- ayat Al- Qur'an yang dilakukan secara bersama- sama dan bergantian. Cara yang digunakan untuk mempelajari atau mengulang ayat- ayat tersebut adalah dengan membaca Bersama atau cara yang lebih baik adalah dengan salah seorang membaca sedangkan yang lainnya menyimak. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketartilan dalam membaca ayat- ayat Al- Qur'an.

Seseorang dikatakan berpegang teguh kepada Al- Qur'an apabila dia mengimani dan mengamalkan apa yang menjadi ajarannya. Inilah yang menunjukkan setiap muslim dituntut untuk tidak hanya sekedar membaca Al- Qur'an dengan fasih. Akan tetapi lebih dari itu dia harus memahami, menghayati, dan mengamalkan isinya dalam perilaku kehidupan sehari- hari.²⁰

Secara bahasa Al- Qur'an merupakan mashdar (kata benda) dari kata kerja *Qoro'a* yang berarti membaca, atau bermakna mengumpulkan dan menghimpun dan *qiraah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Dalam Al- Qur'an terdapat ayat yang menggunakan kata "Qur'an" yaitu Q.S Al- Qiyamah: 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَاِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَمِعْهُ ۗ ۱۸

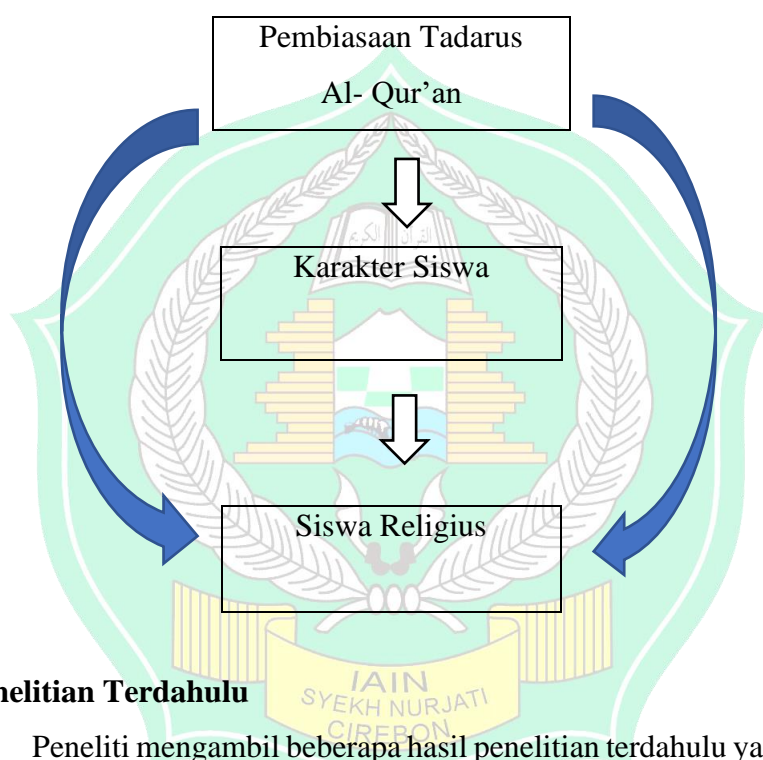
Artinya : “ *Sesungguhnya mengumpulkan Al- Qur'an (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (Karena itu), jika kami telah membacanya, hendaklah kamu ikuti bacannya.* ” (Q.S Al- Qiyamah: 17-18)

¹⁹ Ahmad Syariddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al- Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan, 2008), hal. 49

²⁰ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al- Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 25

Sedangkan secara istilah Al- Qur'an berarti kalam/ firman Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, diturunkan secara mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.²¹

Bagan Kerangka Berfikir



F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian tersebut :

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Anapriatin Lukman Fauzi, 2016, Pembiasaan Tadarus Al- Quran Di SD Negeri 3 Pasunggingan	Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga pada pelaksanaan Tadarus Al-	Perbedaan pada penelitian ini yaitu dilakukan dalam tingkat Sekolah Dasar, sedangkan peneliti melakukan penelitian

²¹ Alik Al Adhim, *Al- Qur'an Sebagai Sumber Hukum*, (PT. Jepe Press Media Utama, 2016) hal. 3

	Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.	<p>Qur'an dijadikan sebagai materi tambahan atau sebagai penunjang dalam membantu kemampuan siswa khususnya mempelajari bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai tajwid dan makhrajnya. Kegiatan pembiasaan Tadarus Al-Qur'an ini dilaksanakan dari hari Senin sampai Kamis setelah Sholat Dzuhur, pembiasaan ini dilakukan dengan didampingi oleh guru agama yang mengajar. Pelaksanaannya hanya pada kelas 4 sampai 6, kemudian dilakukan dengan rutin dan selalu dilakukan evaluasi secara berkala setiap bulan sekali. Metode yang digunakan dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an yaitu metode Iqra', metode Tanya Jawab, metode Drill, metode Demonstrasi dan metode Sorogan.</p>	dalam tingkat menengah keatas.
2.	Dewi Fauziah, 2019, Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Siswa Di MAN Kendal	<p>Penelitian yang dilakukan di MAN Kendal ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pengaruh kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an terhadap terbentuknya karakter religius siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian mengenai Pengaruh yang signifikan antara Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an terhadap terbentuknya karakter religius siswa di MAN Kendal.</p>	
3.	Lilis Suryawati, 2017, Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam	<p>Penelitian ini berbentuk diskriptif kualitatif, yakni</p>	Perbedaan penelitian dari Lilis Suryawati dengan

	<p>Meningkatkan Kualitas Membaca Al- Qur'an Siswa Di MTS Negeri 2 Tulungagung.</p>	<p>penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta- fakta yang tampak pada objek tersebut. Pada penelitian ini fokus kepada metode yang dipakai dalam Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an untuk meningkatkan kualitas membaca Al- Qur'an siswa di MTS Negeri 2 Tulungagung. Metode tersebut terdiri dari Metode Punishment, Metode Penugasan, dan Metode Tutor Sebaya.</p>	<p>judul "Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al- Qur'an Siswa." Yaitu pada penelitian ini di tujukan pada siswa tingkat Tsanawiyah, sedangkan yang diteliti oleh peneliti ialah siswa tingkat Aliyah, serta tujuan pembiasaan dalam penelitian terdahulu ini untuk meningkatkan kualitas membaca Al- Qur'an siswa, sedangkan yang di teliti oleh peneliti untuk mengetahui pembiasaan tadarus Al- Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa.</p>
4.	<p>Mohammad Anang Syahroni, 2019, Pengaruh Program Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya</p>	<p>Pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh program pembiasaan tadarus Al- Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa, dalam penelitian ini aktivitas membaca Al- Qur'an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga pada bagian otak. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Ketika seseorang membaca Al-</p>	<p>Perbedaan dari penulisan yang sekarang terletak pada pembiasaan tadarus Al- Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa.</p>

		<p>Qur'an, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak, maka dari situlah kecerdasan emosional mulai terbentuk melalui proses membaca Al-Qur'an</p>	
--	--	--	--

